



Mencari kedamaian di penghujung Sekaten...

Oleh Rina Wijayanti
 WARTAWAN HARIAN JOGJA

Menapakkan kaki di halaman Masjid Gede bola mata disuguhi dengan kuliner khas Sekaten, seperti nasi gurih dan telur abang. Di tengah jalan pengunjung, para wanita tua rajin mengemas bahan penyirih. Daun sirih, tembakau ditambah bunga kantil dan aneka bunga mawar juga kenanga serta kemenyan. "Niki kagem sarana nyuwun pandonga bagas uwaras lan dalane rezeki," tutur Suminah, pedagang asal Bantul yang telah berusia lebih dari 70 tahun.

Lebih banyak orang tertarik, ada pula yang tidak menghiraukan keberadaannya. Salah satunya menggunakan sarana tersebut untuk memohon doa keselamatan pada abdi dalem. Setelah mendapat doa, bunga tersebut kembali dibawa pulang untuk dipajang di rumah bagi yang meyakinkinya.

Bagai momen yang tidak terlupakan dan ingin selalu diulang, rasa itulah yang hadir takkala indera pendengaran kita menangkap lantunan lagu tak berbahasa kap lantunan lagu tak berbahasa bernama gending sekati. Ya, diketahui oleh 15 orang setiap regu, gending dari perangkat gamelan Kanjeng Kyai Naga Wilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu ini hanya khusus dilagukan setiap tahun menjelang Grebeg Keraton. Tidak keseluruhan instrumen gamelan Jawa ada di sini. Hanya bonang, bende, gong, bedug, krempyang dan demung. Keberadaannya yang dipercaya sejak puluhan tahun silam sampai saat ini masih mengkilap bahkan dapat dinilai sangat bagus.

Di *Pagongan Lor*, (salah satu tempat penabuh gending sekati) para wiyaga yang juga abdi dalem Keraton Yogyakarta mulai bersiap. Mereka menggunakan beberapa menit waktu salat ashar untuk beristirahat menabuh gamelan sepanjang siang. Setelah salat usai, penabuh bonang bertugas memimpin jalannya tabuhan gending sekati.

Tidak ada nyanyian dan sepi bahasa. Tempo lantunan gending bahkan cenderung sulit untuk diikuti. Ayem, kata itulah yang diucapkan oleh Sugiyanto salah satu pengunjung asal Kulonprogo. "Ayem saja mendingarkan gending di sini, rasanya itu jadi tenang," katanya.

Bahkan tidak mustahil dari ketenangan yang ditawarkan itu membuatnya merekam lantunan gending sekati. "Saya ingin mendengarkan di rumah, soalnya kalau ada di sini hanya setahun sekali," ujarnya saat diwawancara *Harian Jogja*, Senin (14/2).

Satu lagu selesai dilagukan oleh kelompok di *Pagongan Lor*. Tanpa diketahui pengunjung yang rata-rata awam soal gending sekati, kelompok *Pagongan Kidul* mulai menyambut. Dengan komposisi musik berbeda penabuh tak kalah memberikan kedamaian para pengun-



Dihat.
 1.
 2.
 3.
 4.
 Tembu

- 1. Disparbud
- 2. Bag. Humas
- ✓ Netral
- ✓ Biasa

Sifat	Tindak Lanjut
Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk ditanggapi
Segera	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk diketahui
Biasa	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers
Yogyakarta, Kepala	
Ttd	

HARIAN JOGJA/RINA WIJAYANTI

1. **TABUH GAMELAN:** Sejumlah abdi dalem Keraton menabuh gamelan di *Pagongan Lor* Masjid Gede, Jogja, Senin (14/2).

2. Dandun Bintang salah satu abdi dalem yang juga seorang wiyaga gending sekati mengatakan lantunan gending ini sudah dilagukan sejak puluhan tahun silam. Semula ditujukan untuk mengumpulkan warga sebelum berdakwah. Hingga kini menabuh gending sekati tetap terjaga kendati tidak sepanjang hari utuh seperti dulu. "Dulu menabuh gending sekati ini terus menerus tanpa berhenti, tapi sekarang hanya dari pagi sampai malam hari saja," katanya.

3. Kendati demikian, dia menjelaskan antusias masyarakat tidak berkurang.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 25 November 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005